

## KETERPADUAN EVALUASI DIRI MADRASAH DAN PERENCANAAN PEMBIAYAAN UNTUK MENCAPAI MUTU PENDIDIKAN YANG BERKELANJUTAN

Anita

Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: [anita.hayfa99@gmail.com](mailto:anita.hayfa99@gmail.com)

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the integration between self-evaluation of Islamic schools (madrasahs) and financial planning in achieving sustainable education quality. A qualitative approach with a case study method was employed to explore practices, challenges, and the impact of such integration. The research was conducted in five madrasahs in South Lampung, representing accreditation categories A, B, and C. Data were collected through in-depth interviews, direct observation, and document analysis, including self-evaluation reports and the Madrasah Budget Plan (RABM). The findings indicate that madrasahs with A accreditation demonstrate more structured self-evaluation practices and effectively integrate the results into financial planning. Conversely, madrasahs with B and C accreditation face challenges such as limited human resources and technology. The study confirms that the integration of self-evaluation and financial planning contributes to education quality improvement, particularly in teacher competency development, infrastructure enhancement, and financial management transparency. This study recommends technical training for Internal Quality Assurance Teams (TPMI) and increased use of technology to support this integration. With an integrated model, madrasahs can more effectively achieve sustainable education quality.*

**Keyword:** *Self-Evaluation, Financial Planning, Sustainable Education Quality*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode pengembangan sumber daya manusia (SDM) di SDIT Ar-Rahmah Mustika Jaya Bekasi, khususnya dalam hal magang, rotasi kerja, dan studi banding. Penelitian ini dilaksanakan untuk menggali bagaimana metode tersebut memengaruhi peningkatan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam terhadap kepala sekolah, kepala bidang pengembangan SDM, guru senior, guru baru, dan staf administrasi, guna memperoleh data terkait pengalaman dan pandangan mereka terhadap implementasi metode pengembangan SDM di sekolah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan magang, rotasi kerja, dan studi banding berhasil meningkatkan kompetensi pendidik, memperluas wawasan mereka dalam berbagai aspek pendidikan, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inovatif. Meskipun ada tantangan dalam pengaturan waktu dan perencanaan, koordinasi

yang baik antara pihak-pihak terkait membuat metode-metode tersebut berjalan dengan efektif. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan SDM pendidikan di sekolah berbasis nilai Islam.

**Kata Kunci:** *pengembangan SDM, magang, rotasi kerja.*

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing secara global. Dalam konteks ideal, sistem pendidikan harus dapat mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana diamanatkan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 (Republik Indonesia, 1945). Pendidikan yang bermutu seharusnya tidak hanya menyediakan akses kepada seluruh lapisan masyarakat, tetapi juga menjamin proses pembelajaran yang efektif, efisien, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Pendidikan bermutu tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan individu, tetapi juga untuk mendukung pembangunan bangsa yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pendidikan yang ideal harus mampu mengintegrasikan aspek akademik, moral, dan keterampilan hidup, sekaligus menjamin keberlanjutan pembiayaan sebagai fondasi utama pelaksanaan dan pengembangannya (Hasan & Anita, 2024).

Dalam konteks pendidikan Islam, madrasah memiliki peran strategis sebagai institusi yang tidak hanya mengembangkan pengetahuan umum, tetapi juga membangun karakter siswa berdasarkan nilai-nilai agama (Alawiyah, 2014). Madrasah yang bermutu diharapkan dapat menjadi garda terdepan dalam mencetak generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas yang tinggi (Hasan, Warisno, Harahap, & Hidayati Murtafiah, 2022). Salah satu aspek penting dalam mencapai tujuan ini adalah keberlanjutan sistem pembiayaan yang transparan, akuntabel, dan terencana dengan baik. Perencanaan pembiayaan yang strategis akan memungkinkan madrasah untuk mengoptimalkan sumber daya demi mencapai tujuan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan realitas. Berdasarkan laporan dari Moh. Isom Direktur KSKK Madrasah, Kementerian Agama Republik Indonesia banyak madrasah, terutama di daerah terpencil, masih menghadapi tantangan besar dalam hal pengelolaan pembiayaan pendidikan terutama dana bantuan Operasional Sekolah (BOS) tidak sinkron apa yang direncanakan dengan pelaksanaannya sehingga di butuhkan aplikasi yang saling terintegrasi (Khoeron, 2022). Keterbatasan anggaran, rendahnya kemampuan perencanaan keuangan, dan kurangnya transparansi menjadi isu yang terus mengemuka. Penelitian yang dilakukan oleh Saefudin (2021) mengungkapkan bahwa sekitar 45% madrasah swasta di Indonesia tidak memiliki perencanaan pembiayaan yang terintegrasi dengan program peningkatan mutu pendidikan. Hal ini berdampak pada ketidakefisienan alokasi anggaran yang sering kali tidak berfokus pada program-program peningkatan mutu, seperti pelatihan guru atau pengembangan kurikulum.

Selain itu, survei oleh UNESCO (2023) menunjukkan bahwa hanya 30% lembaga pendidikan Islam di Asia Tenggara yang secara aktif menggunakan hasil evaluasi diri sebagai dasar penyusunan anggaran (Unesco, 2023). Fakta ini menunjukkan bahwa evaluasi diri yang seharusnya menjadi alat strategis dalam

perencanaan pembiayaan belum dimanfaatkan secara maksimal. Dalam banyak kasus, madrasah cenderung menggunakan pendekatan reaktif daripada proaktif dalam mengelola anggaran, yang akhirnya menghambat upaya peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Kondisi ini diperparah oleh rendahnya kualitas pembelajaran di beberapa madrasah. Novita Sari melaporkan bahwa mutu pendidikan di sebagian besar madrasah belum memenuhi standar nasional. Salah satu faktor penyebabnya adalah alokasi pembiayaan yang kurang efektif dan efisien (Sari, 2021). Misalnya, banyak dana yang digunakan untuk kebutuhan operasional rutin tanpa diimbangi dengan investasi pada program peningkatan kualitas guru, sarana pembelajaran, dan inovasi pendidikan. Studi oleh Jamiludin Usman juga menemukan bahwa 60% madrasah di Indonesia lebih banyak mengalokasikan anggaran untuk kebutuhan administratif dibandingkan untuk kegiatan pengembangan mutu pendidikan (Usman, 2016).

Dalam konteks ini, evaluasi diri madrasah oleh Tim Penjaminan Mutu Internal (TPMI) menjadi kunci penting dalam menciptakan perencanaan pembiayaan yang tepat sasaran. Evaluasi diri yang dilakukan secara sistematis memungkinkan madrasah untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pengelolaan keuangan (Hardianto, Nurlaeli, & Suryana, 2023). Dengan memanfaatkan data dan temuan dari evaluasi diri, madrasah dapat menyusun anggaran yang tidak hanya sesuai dengan kebutuhan, tetapi juga mendukung upaya peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan (Latifah, Warisno, & Hidayah, 2021). Nurul Istiqomah menunjukkan bahwa madrasah yang secara konsisten menggunakan hasil evaluasi diri untuk perencanaan anggaran memiliki tingkat efisiensi dan transparansi yang lebih tinggi, yang pada gilirannya berdampak positif pada mutu pendidikan (Istiqomah et al., 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Arrum Shofiyati mengungkapkan bahwa ada hubungan yang erat antara evaluasi diri madrasah dan transparansi pengelolaan pembiayaan. Studi ini menunjukkan bahwa madrasah yang secara konsisten menggunakan evaluasi diri untuk merumuskan anggaran memiliki tingkat transparansi yang lebih tinggi dibandingkan dengan madrasah yang tidak melakukannya (Shofiyati et al., 2024). Namun, penelitian ini tidak mengupas secara mendalam bagaimana keterpaduan antara evaluasi diri dan perencanaan pembiayaan dapat meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini menunjukkan adanya celah dalam penelitian yang perlu diisi dengan kajian yang lebih komprehensif.

Lebih jauh lagi, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah yang ada dalam literatur tentang hubungan antara evaluasi diri madrasah dan mutu pendidikan. Dalam konteks ini, evaluasi diri tidak hanya dipandang sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja internal, tetapi juga sebagai dasar untuk pengambilan keputusan strategis terkait alokasi anggaran. Dengan demikian, penelitian ini memberikan landasan yang kuat untuk memahami bagaimana madrasah dapat memanfaatkan evaluasi diri secara lebih efektif dalam mencapai tujuan pendidikan yang berkelanjutan.

Penelitian ini menawarkan perspektif yang unik dengan mengintegrasikan evaluasi diri madrasah ke dalam proses perencanaan pembiayaan secara sistematis. Fokus pada keterpaduan ini menjadi ciri khas penelitian yang membedakannya dari studi-studi sebelumnya. Dengan mengadopsi pendekatan yang komprehensif, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi masalah, tetapi

juga menawarkan model praktis yang dapat digunakan madrasah untuk meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Selain itu, penelitian ini juga menekankan pentingnya pendekatan berbasis data dalam evaluasi diri madrasah. Dengan menggunakan data yang valid dan andal, madrasah dapat mengidentifikasi area prioritas yang memerlukan perhatian lebih dalam hal pembiayaan dan pengembangan mutu. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, tetapi juga mendorong pengambilan keputusan yang lebih rasional dan berbasis bukti.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengembangkan model keterpaduan antara evaluasi diri madrasah dan perencanaan pembiayaan pendidikan yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Dengan mendasarkan pada fenomena aktual yang dihadapi oleh madrasah, penelitian ini diharapkan mampu memberikan solusi praktis dan inovatif yang dapat diimplementasikan oleh berbagai pihak terkait, termasuk kepala madrasah, pengelola keuangan, dan pembuat kebijakan pendidikan.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berupaya menjembatani kesenjangan antara harapan dan realitas dalam pengelolaan pembiayaan pendidikan di madrasah, tetapi juga memberikan landasan ilmiah yang kuat untuk mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih efektif dan berorientasi pada mutu pendidikan berkelanjutan.

Dalam era globalisasi dan persaingan yang semakin ketat, madrasah perlu memiliki strategi yang tidak hanya fokus pada kebutuhan jangka pendek, tetapi juga mempertimbangkan dampak jangka panjang (Irawan, Yasir, Anita, & Hasan, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya evaluasi diri madrasah sebagai alat strategis yang mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang kebutuhan pembiayaan dan langkah-langkah perbaikan mutu pendidikan. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mendorong inovasi dan perubahan positif dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia.

Lebih lanjut, banyak madrasah menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan evaluasi diri ke dalam perencanaan pembiayaan akibat kurangnya pemahaman dan kapasitas internal. Oleh karena itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan tersebut dan memberikan rekomendasi yang spesifik untuk mengatasinya. Beberapa penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Rohmah (2019), menunjukkan bahwa pelatihan kepala madrasah dan pengelola keuangan dalam evaluasi diri dapat meningkatkan efektivitas perencanaan anggaran. Namun, studi ini masih terbatas dalam cakupannya, terutama dalam menjelaskan aspek keberlanjutan dari program tersebut.

Dalam mengatasi tantangan ini, penelitian ini mengusulkan sebuah model integratif yang menggabungkan evaluasi diri madrasah dengan perencanaan pembiayaan yang berfokus pada peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Model ini diharapkan dapat memberikan panduan yang jelas bagi madrasah dalam mengelola sumber daya keuangan mereka secara lebih efektif dan efisien. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis, tetapi juga memberikan solusi praktis yang dapat diimplementasikan di lapangan.

Pada akhirnya, penelitian ini bertujuan untuk menciptakan sebuah paradigma baru dalam pengelolaan pembiayaan pendidikan di madrasah. Dengan pendekatan yang lebih terintegrasi dan berbasis data, madrasah dapat menjadi institusi yang lebih mandiri dan berdaya saing, sekaligus mampu memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan mutu pendidikan nasional. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan nasional yang berorientasi pada pembangunan sumber daya manusia yang unggul dan bermartabat.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi keterpaduan antara evaluasi diri madrasah dan perencanaan pembiayaan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan yang berkelanjutan (Danar Pramita, Rizal, & Sulistyan, 2021). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti dalam konteks nyata. Penelitian ini dilakukan di lima madrasah di Lampung Selatan, yaitu MTs Mathlaul Anwar Cinta Mulya Kecamatan Candipuro dengan akreditasi A, MTS Al Ikhlas Kecamatan Tanjung Bintang dengan akreditasi A, MTs Hidayatul Mubtadiin Jati Agung dengan akreditasi B, MTS As Salam Kecamatan Tanjung Sari dengan akreditasi B, dan MTS Bahrul Ulum Kecamatan Natar dengan akreditasi C (kemenag RI, n.d.). Pemilihan lokasi ini dilakukan untuk memperoleh variasi konteks geografis dan kategori akreditasi sehingga memberikan gambaran yang komprehensif.

Partisipan penelitian terdiri atas kepala madrasah, anggota Tim Penjaminan Mutu Internal (TPMI), pengelola keuangan madrasah, dan guru yang terlibat dalam proses perencanaan pembiayaan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk menggali informasi mengenai pelaksanaan evaluasi diri, cara penggunaan hasil evaluasi dalam perencanaan pembiayaan, serta tantangan dan peluang yang dihadapi madrasah. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung rapat perencanaan anggaran dan penyusunan laporan evaluasi diri. Dokumentasi yang dikumpulkan meliputi laporan evaluasi diri madrasah (EDM), Rencana Kerja Anggaran Madrasah (RKAM), serta data akreditasi madrasah dari EMIS Kementerian Agama.

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Hoy, 2010). Data yang diperoleh dirangkum untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi dan tabel untuk mempermudah pemahaman hubungan antara evaluasi diri, perencanaan pembiayaan, dan mutu pendidikan. Kesimpulan ditarik berdasarkan temuan utama dengan mengidentifikasi pola-pola dan hubungan yang muncul. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Member checking dilakukan dengan meminta konfirmasi dari partisipan terkait temuan, sedangkan audit trail digunakan untuk memastikan transparansi proses analisis data.

Penelitian ini dilakukan dengan mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian, termasuk meminta persetujuan tertulis dari partisipan, menjaga kerahasiaan identitas mereka, dan memberikan kebebasan kepada partisipan untuk menghentikan partisipasi tanpa konsekuensi apa pun. Hasil penelitian ini

diharapkan dapat mengidentifikasi model keterpaduan antara evaluasi diri madrasah dan perencanaan pembiayaan, memberikan rekomendasi praktis untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui pengelolaan pembiayaan berbasis evaluasi diri, serta menyediakan kerangka kerja yang dapat diadaptasi oleh madrasah lain untuk mencapai keberlanjutan dalam peningkatan mutu pendidikan.

### **3. HASIL PEMBAHASAN**

#### **3.1 Praktek Evaluasi Diri di Madrasah**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik evaluasi diri di lima madrasah di Lampung Selatan, yaitu MTs Mathlaul Anwar Cinta Mulya, MTS Al Ikhlas, MTs Hidayatul Mubtadiin, MTS As Salam, dan MTS Bahrul Ulum, telah dilaksanakan dengan melibatkan Tim Penjaminan Mutu Internal (TPMI). Proses evaluasi diri ini bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan yang dihadapi madrasah dalam pengelolaan pendidikan (Budiarjo, 2025). Evaluasi diri dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, analisis indikator mutu, dan penyusunan rekomendasi yang mengacu pada standar akreditasi Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah (BAN-PDM).

Madrasah dengan akreditasi A, seperti MTs Mathlaul Anwar Cinta Mulya dan MTS Al Ikhlas, menunjukkan praktik evaluasi diri yang lebih sistematis dan mendalam. Tim TPMI di kedua madrasah ini telah memiliki kapasitas yang baik dalam mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai aspek, termasuk akademik, non-akademik, dan keuangan. Proses evaluasi diri melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti guru, kepala madrasah, siswa, dan komite sekolah. Sebagai contoh, di MTs Mathlaul Anwar Cinta Mulya, data hasil belajar siswa digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran dan merumuskan strategi peningkatan mutu. Selain itu, mereka juga mengevaluasi tingkat kepuasan guru dan siswa terhadap fasilitas yang disediakan, seperti laboratorium komputer dan perpustakaan.

Sementara itu, madrasah dengan akreditasi B, seperti MTs Hidayatul Mubtadiin dan MTS As Salam, memiliki praktik evaluasi diri yang masih berkembang. Kendala utama yang dihadapi adalah kurangnya pelatihan bagi anggota TPMI dalam melakukan analisis data dan menyusun rekomendasi strategis. Proses evaluasi diri di madrasah ini lebih berfokus pada pemenuhan dokumen administrasi dibandingkan dengan analisis mendalam yang dapat menghasilkan rekomendasi berkelanjutan. Sebagai contoh, di MTs Hidayatul Mubtadiin, evaluasi diri dilakukan dengan menggunakan metode manual, tanpa menggunakan alat bantu teknologi yang memadai, sehingga data yang dihasilkan kurang terintegrasi. Hal ini berdampak pada rendahnya akurasi rekomendasi yang disusun.

Pada madrasah dengan akreditasi C, seperti MTS Bahrul Ulum, evaluasi diri masih bersifat sporadis dan tidak terstruktur. Hambatan utama yang dihadapi adalah minimnya sumber daya manusia dan fasilitas pendukung. Anggota TPMI di madrasah ini sering kali memiliki tugas rangkap sebagai guru atau staf administrasi, sehingga waktu yang tersedia untuk melaksanakan evaluasi diri sangat terbatas. Selain itu, MTS Bahrul Ulum tidak memiliki panduan evaluasi diri yang spesifik, sehingga prosesnya lebih banyak didasarkan pada pengalaman daripada acuan standar yang jelas. Akibatnya, hasil evaluasi diri cenderung

kurang relevan dengan kebutuhan madrasah, seperti peningkatan kompetensi guru atau pengadaan fasilitas pembelajaran.

Praktik evaluasi diri di kelima madrasah ini menunjukkan perbedaan yang signifikan berdasarkan tingkat akreditasi dan kapasitas internal masing-masing madrasah. Madrasah dengan akreditasi A menunjukkan bahwa evaluasi diri dapat menjadi alat strategis untuk perbaikan berkelanjutan, terutama jika dilakukan secara terstruktur dan didukung oleh pemangku kepentingan yang kompeten. Di sisi lain, madrasah dengan akreditasi B dan C membutuhkan dukungan tambahan, seperti pelatihan teknis bagi anggota TPMI dan penguatan sistem pendataan, agar evaluasi diri dapat menghasilkan rekomendasi yang relevan dan aplikatif.

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa keberhasilan evaluasi diri sangat bergantung pada partisipasi aktif dari seluruh pemangku kepentingan. Madrasah yang melibatkan guru, siswa, dan komite sekolah dalam proses evaluasi diri cenderung memiliki hasil yang lebih komprehensif dan realistis. Sebagai contoh, di MTS Al Ikhlas, siswa dilibatkan dalam survei kepuasan yang kemudian menjadi salah satu data untuk mengevaluasi kualitas pembelajaran. Hasil survei ini tidak hanya digunakan untuk perbaikan pembelajaran, tetapi juga sebagai dasar untuk menyusun rencana pembiayaan yang lebih tepat sasaran.

Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa evaluasi diri di madrasah merupakan proses yang kompleks dan membutuhkan dukungan sistemik untuk menghasilkan dampak yang signifikan. Penguatan kapasitas anggota TPMI melalui pelatihan teknis, peningkatan partisipasi pemangku kepentingan, dan integrasi teknologi dalam proses evaluasi menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa evaluasi diri dapat mendukung peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, perlu ada kebijakan yang mendorong madrasah untuk mengadopsi praktik evaluasi diri yang lebih terstruktur dan berbasis data, sehingga hasil evaluasi diri dapat diimplementasikan secara efektif dalam perencanaan pembiayaan dan program pengembangan madrasah.

### **3.2 Proses Perencanaan Pembiayaan Berdasarkan Hasil Evaluasi Diri**

Proses perencanaan pembiayaan berdasarkan hasil evaluasi diri memainkan peran sentral dalam memastikan bahwa sumber daya yang tersedia digunakan secara efektif untuk mendukung peningkatan mutu pendidikan (Weni & Isfaiyah, 2024). Hasil penelitian di lima madrasah di Lampung Selatan menunjukkan variasi dalam penerapan keterpaduan ini, tergantung pada tingkat akreditasi dan kapasitas internal masing-masing madrasah.

Pada madrasah dengan akreditasi A, seperti MTs Mathlaul Anwar Cinta Mulya dan MTS Al Ikhlas, proses perencanaan pembiayaan menunjukkan integrasi yang baik dengan hasil evaluasi diri. Di kedua madrasah ini, Tim Penjaminan Mutu Internal (TPMI) secara rutin menggunakan hasil evaluasi diri untuk mengidentifikasi kebutuhan prioritas, seperti pelatihan guru, pengadaan fasilitas pembelajaran, dan pengembangan kurikulum. Sebagai contoh, di MTs Mathlaul Anwar Cinta Mulya, data hasil evaluasi menunjukkan perlunya peningkatan kompetensi guru dalam teknologi pembelajaran. Berdasarkan temuan ini, anggaran dialokasikan untuk mengadakan pelatihan teknologi informasi bagi guru, yang diikuti dengan pembelian perangkat pendukung, seperti laptop dan proyektor.

Proses evaluasi diri dan perencanaan pembiayaan ini difasilitasi oleh Kementerian Agama RI melalui aplikasi Elektronik Evaluasi Diri Madrasah (EDM) dan Rencana Kerja dan Anggaran Madrasah (ERKAM) yang dapat

diakses di <https://erkam.kemenag.go.id/>. Tim Penjaminan Mutu Internal (TPMI) menginputkan hasil evaluasi diri langsung ke dalam aplikasi EDM, yang kemudian digunakan sebagai dasar untuk menyusun perencanaan pembiayaan dalam aplikasi ERKAM. Aplikasi ini memungkinkan madrasah untuk menyelaraskan hasil evaluasi diri dengan anggaran yang direncanakan, sehingga memastikan bahwa setiap kebutuhan strategis yang teridentifikasi dapat terakomodasi dalam alokasi anggaran.

Perencanaan pembiayaan di madrasah ini dilakukan melalui serangkaian rapat yang melibatkan kepala madrasah, anggota TPMI, pengelola keuangan, dan perwakilan guru. Rapat ini bertujuan untuk menyelaraskan kebutuhan yang teridentifikasi dalam evaluasi diri dengan anggaran yang tersedia. Prosesnya mencakup penyusunan daftar kebutuhan prioritas, estimasi biaya, dan alokasi anggaran sesuai dengan sasaran mutu yang ingin dicapai. Pendekatan partisipatif ini memastikan bahwa setiap keputusan yang diambil didasarkan pada data yang valid dan didukung oleh semua pihak terkait.

Di sisi lain, madrasah dengan akreditasi B, seperti MTs Hidayatul Mubtadiin dan MTS As Salam, menunjukkan proses perencanaan pembiayaan yang mulai mengarah pada keterpaduan dengan hasil evaluasi diri, meskipun belum sepenuhnya optimal. Di MTs Hidayatul Mubtadiin, misalnya, hasil evaluasi diri mengidentifikasi kebutuhan mendesak untuk memperbaiki fasilitas perpustakaan yang telah usang. Namun, keterbatasan anggaran membuat alokasi dana untuk pembaruan perpustakaan harus bersaing dengan kebutuhan operasional lainnya, seperti gaji staf dan biaya listrik. Untuk mengatasi kendala ini, madrasah berusaha mencari pendanaan tambahan melalui dukungan dari komite sekolah dan sumbangan dari masyarakat setempat.

Proses perencanaan di madrasah ini juga menghadapi tantangan dalam hal kapasitas analitis tim TPMI. Banyak anggota TPMI yang belum terbiasa dengan teknik analisis data yang mendalam, sehingga hasil evaluasi diri sering kali kurang terperinci dan sulit diterjemahkan ke dalam perencanaan anggaran yang strategis. Selain itu, kurangnya pelatihan dalam penggunaan perangkat teknologi informasi juga menjadi hambatan, terutama dalam hal pengolahan data hasil evaluasi diri yang masih dilakukan secara manual.

Madrasah dengan akreditasi C, seperti MTS Bahrul Ulum, menghadapi tantangan yang lebih besar dalam mengintegrasikan hasil evaluasi diri ke dalam perencanaan pembiayaan. Hasil evaluasi diri sering kali tidak digunakan secara maksimal, terutama karena keterbatasan sumber daya manusia dan finansial. Sebagai contoh, meskipun evaluasi diri menunjukkan kebutuhan mendesak untuk pelatihan guru dalam pengelolaan kelas, anggaran yang tersedia lebih banyak dialokasikan untuk kebutuhan operasional rutin. Akibatnya, banyak kebutuhan strategis yang tidak terpenuhi, yang pada akhirnya berdampak pada stagnasi mutu pendidikan.

Di MTS Bahrul Ulum, proses perencanaan pembiayaan juga masih bersifat reaktif, di mana keputusan anggaran lebih banyak didasarkan pada kebutuhan jangka pendek daripada visi jangka panjang untuk peningkatan mutu. Hal ini menunjukkan bahwa keterpaduan antara evaluasi diri dan perencanaan pembiayaan belum menjadi prioritas utama. Sebagai akibatnya, hasil evaluasi diri sering kali hanya menjadi dokumen formalitas tanpa implementasi nyata dalam anggaran madrasah.

Penelitian ini juga menemukan bahwa keterlibatan pemangku kepentingan, seperti komite sekolah dan masyarakat, memainkan peran penting dalam mendukung integrasi hasil evaluasi diri ke dalam perencanaan pembiayaan. Pada madrasah dengan akreditasi A, keterlibatan ini lebih aktif, dengan partisipasi komite sekolah dalam memberikan masukan terhadap prioritas anggaran dan membantu mencari sumber pendanaan alternatif. Sebagai contoh, MTS Al Ikhlas berhasil menggalang dana dari alumni untuk mendukung pengadaan laboratorium komputer baru, yang menjadi salah satu prioritas dalam hasil evaluasi diri.

Sebaliknya, pada madrasah dengan akreditasi C, keterlibatan pemangku kepentingan cenderung rendah. Banyak wali siswa yang kurang memahami pentingnya evaluasi diri dalam mendukung mutu pendidikan, sehingga kontribusi mereka dalam mendukung program madrasah menjadi minimal. Kondisi ini mengindikasikan perlunya upaya peningkatan komunikasi antara madrasah dan pemangku kepentingan untuk membangun kesadaran bersama mengenai pentingnya perencanaan pembiayaan yang berbasis evaluasi diri.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan pembiayaan berdasarkan hasil evaluasi diri dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas alokasi sumber daya, asalkan dilakukan secara terstruktur dan melibatkan berbagai pihak terkait. Madrasah dengan akreditasi yang lebih tinggi cenderung lebih mampu mengintegrasikan hasil evaluasi diri ke dalam perencanaan pembiayaan, yang berdampak pada peningkatan mutu pendidikan. Sebaliknya, madrasah dengan akreditasi lebih rendah membutuhkan dukungan tambahan, seperti pelatihan teknis bagi anggota TPMI dan peningkatan partisipasi pemangku kepentingan, untuk mencapai keterpaduan yang lebih baik. Oleh karena itu, kebijakan yang mendorong penggunaan evaluasi diri sebagai dasar perencanaan pembiayaan perlu diprioritaskan untuk mendukung keberlanjutan mutu pendidikan di madrasah

### **3.3 Dampak Keterpaduan EDM Dan Perencanaan Pembiayaan Terhadap Mutu Pendidikan**

Keterpaduan antara evaluasi diri madrasah dan perencanaan pembiayaan terbukti memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan (Safrodin, Chotimah, & Junaris, 2024). Hasil penelitian pada lima madrasah di Lampung Selatan menunjukkan bahwa madrasah yang berhasil mengintegrasikan evaluasi diri dengan perencanaan pembiayaan mampu mencapai berbagai indikator mutu pendidikan yang lebih baik dibandingkan dengan madrasah yang belum menerapkan keterpaduan tersebut secara optimal.

#### **a. Peningkatan Kualitas Pembelajaran**

Madrasah dengan akreditasi A, seperti MTs Mathlul Anwar Cinta Mulya dan MTS Al Ikhlas, menunjukkan hasil yang nyata dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Hasil evaluasi diri yang diinputkan ke dalam aplikasi EDM Kementerian Agama memberikan data yang terstruktur dan relevan untuk perencanaan pembiayaan. Contohnya, di MTs Mathlul Anwar Cinta Mulya, alokasi anggaran untuk pelatihan guru menghasilkan peningkatan kompetensi dalam penerapan teknologi pembelajaran berbasis digital. Hal ini berdampak pada keaktifan siswa dalam pembelajaran, yang ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata ujian semester sebesar 12% dalam dua tahun terakhir. Di MTS Al Ikhlas, keterpaduan ini juga mendukung pengadaan fasilitas laboratorium sains yang lebih modern, yang pada akhirnya meningkatkan hasil praktik siswa dalam pelajaran IPA.

Sebaliknya, di madrasah dengan akreditasi C seperti MTS Bahrul Ulum, keterbatasan dalam mengintegrasikan hasil evaluasi diri ke dalam perencanaan pembiayaan berdampak pada stagnasi kualitas pembelajaran. Meskipun evaluasi diri telah menunjukkan kebutuhan mendesak untuk memperbarui bahan ajar dan menyediakan pelatihan guru, alokasi anggaran lebih banyak diarahkan untuk kebutuhan operasional rutin. Akibatnya, guru di madrasah ini masih menggunakan metode pembelajaran konvensional yang kurang menarik minat siswa. Hal ini tercermin dari tingkat kelulusan siswa yang stagnan di angka 75%, jauh di bawah rata-rata kabupaten.

#### **b. Penguatan Kompetensi Guru**

Salah satu dampak positif dari keterpaduan antara evaluasi diri dan perencanaan pembiayaan adalah penguatan kompetensi guru. Di MTS Al Ikhlas, evaluasi diri menunjukkan perlunya peningkatan kompetensi guru dalam pengelolaan kelas inklusif. Berdasarkan temuan ini, madrasah mengalokasikan anggaran untuk mengirim guru mengikuti pelatihan pengelolaan kelas inklusif yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama. Hasilnya, guru yang telah mengikuti pelatihan mampu mengimplementasikan pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran, yang meningkatkan keterlibatan siswa dengan kebutuhan khusus.

Di MTs Hidayatul Mubtadiin, evaluasi diri juga mengidentifikasi perlunya peningkatan kompetensi guru dalam penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi. Meskipun keterbatasan anggaran menjadi tantangan, madrasah ini berhasil memanfaatkan hasil evaluasi diri untuk mendapatkan hibah perangkat teknologi dari pihak ketiga. Langkah ini memungkinkan guru untuk memanfaatkan perangkat seperti laptop dan proyektor dalam pembelajaran, yang memberikan pengalaman belajar lebih interaktif bagi siswa.

#### **c. Perbaikan Infrastruktur Pendidikan**

Keterpaduan antara evaluasi diri dan perencanaan pembiayaan juga berdampak pada perbaikan infrastruktur pendidikan. Di MTs Mathlul Anwar Cinta Mulya, hasil evaluasi diri yang terintegrasi dalam ERKAM menunjukkan kebutuhan mendesak akan ruang kelas tambahan untuk mengakomodasi peningkatan jumlah siswa. Berdasarkan temuan ini, madrasah mengalokasikan anggaran untuk membangun dua ruang kelas baru dengan fasilitas yang memadai, termasuk ventilasi dan pencahayaan yang sesuai. Perbaikan ini tidak hanya meningkatkan kenyamanan belajar, tetapi juga mendukung penurunan rasio siswa per kelas dari 40 menjadi 30 siswa.

Sebaliknya, di MTS Bahrul Ulum, keterbatasan anggaran membuat hasil evaluasi diri yang menunjukkan kebutuhan renovasi gedung tidak dapat direalisasikan. Ruang kelas yang tidak memadai, dengan atap yang bocor dan ventilasi yang buruk, masih menjadi masalah utama. Hal ini tidak hanya memengaruhi kenyamanan siswa dalam belajar tetapi juga berdampak pada kesehatan mereka, yang pada akhirnya menurunkan tingkat kehadiran siswa.

#### **d. Partisipasi Pemangku Kepentingan**

Keterpaduan antara evaluasi diri dan perencanaan pembiayaan juga mendorong peningkatan partisipasi pemangku kepentingan. Di MTS As Salam, hasil evaluasi diri yang diunggah ke aplikasi EDM berhasil menarik perhatian komite sekolah untuk memberikan dukungan lebih besar terhadap program-program peningkatan mutu. Sebagai contoh, komite sekolah menginisiasi penggalangan dana untuk mendukung pengadaan buku pelajaran tambahan bagi perpustakaan madrasah. Langkah ini berdampak positif pada peningkatan minat

baca siswa, yang tercermin dari kenaikan jumlah kunjungan perpustakaan hingga 30% dalam satu semester.

Namun, di madrasah dengan akreditasi lebih rendah, seperti MTS Bahrul Ulum, partisipasi pemangku kepentingan masih minim. Banyak wali siswa yang kurang memahami pentingnya evaluasi diri sebagai dasar untuk perencanaan pembiayaan. Hal ini menunjukkan perlunya upaya peningkatan komunikasi antara madrasah dan pemangku kepentingan untuk membangun kesadaran bersama akan pentingnya keterpaduan ini dalam meningkatkan mutu pendidikan.

### **3.4 Komparasi Hasil Madrasah dengan Keterpaduan EDM dan Perencanaan Pembiayaan**

Studi kasus dan komparasi hasil dari lima madrasah di Lampung Selatan memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana keterpaduan antara evaluasi diri dan perencanaan pembiayaan berdampak pada mutu pendidikan. Dengan mempelajari perbedaan implementasi dan hasil yang dicapai oleh madrasah-madrasah dengan akreditasi A, B, dan C, penelitian ini mengungkapkan faktor-faktor keberhasilan serta hambatan dalam penerapan keterpaduan tersebut.

#### **a. Studi Kasus Keberhasilan**

MTs Mathlaul Anwar Cinta Mulya, sebuah madrasah dengan akreditasi A, menjadi salah satu contoh terbaik dalam penerapan keterpaduan antara evaluasi diri dan perencanaan pembiayaan. Madrasah ini berhasil memanfaatkan aplikasi Elektronik Evaluasi Diri Madrasah (EDM) dan Rencana Kerja dan Anggaran Madrasah (ERKAM) untuk menyusun strategi yang relevan dan terukur dalam pengelolaan anggaran. Proses evaluasi diri dilakukan secara sistematis, melibatkan semua pemangku kepentingan, termasuk guru, komite sekolah, dan siswa.

Hasil evaluasi diri menunjukkan bahwa salah satu kebutuhan utama adalah peningkatan kompetensi guru dalam teknologi pembelajaran (Aisyah, 2014). Berdasarkan temuan ini, madrasah mengalokasikan anggaran untuk pelatihan guru dalam penggunaan perangkat lunak pembelajaran digital. Selain itu, evaluasi diri juga mengidentifikasi perlunya pengadaan fasilitas laboratorium komputer yang lebih modern. Dengan mengintegrasikan hasil evaluasi ke dalam perencanaan pembiayaan, madrasah berhasil mendapatkan dukungan dari komite sekolah dan masyarakat untuk mendanai proyek tersebut.

Hasilnya, MTs Mathlaul Anwar Cinta Mulya mencatat peningkatan signifikan dalam hasil belajar siswa, dengan rata-rata nilai Asesment Akhir Madrasah yang naik sebesar 15% dalam dua tahun terakhir. Selain itu, tingkat kepuasan guru terhadap pelatihan yang diberikan mencapai 90%, berdasarkan survei internal. Peningkatan fasilitas juga mendorong partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler berbasis teknologi, seperti klub robotik, yang telah memenangkan beberapa penghargaan di tingkat kabupaten.

#### **b. Tantangan dalam Implementasi**

Sebaliknya, MTS Bahrul Ulum, yang memiliki akreditasi C, menghadapi berbagai tantangan dalam mengimplementasikan keterpaduan ini. Proses evaluasi diri di madrasah ini cenderung bersifat formalitas, tanpa analisis mendalam yang dapat menghasilkan rekomendasi strategis. Meskipun hasil evaluasi diri menunjukkan kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kompetensi guru dan memperbaiki fasilitas ruang kelas, keterbatasan anggaran membuat rekomendasi tersebut tidak dapat direalisasikan.

Madrasah ini juga mengalami kendala dalam penggunaan aplikasi EDM dan ERKAM, terutama karena minimnya pelatihan bagi tim penjaminan mutu internal. Data yang diinputkan ke aplikasi sering kali tidak lengkap atau kurang akurat, sehingga perencanaan pembiayaan yang dihasilkan tidak sepenuhnya mencerminkan kebutuhan nyata madrasah. Akibatnya, anggaran lebih banyak dialokasikan untuk kebutuhan operasional rutin, seperti gaji guru dan biaya listrik, tanpa ada investasi signifikan untuk program peningkatan mutu.

Dampak dari keterbatasan ini terlihat pada mutu pendidikan yang stagnan. Tingkat kelulusan siswa di MTS Bahrul Ulum tetap di bawah rata-rata kabupaten, dengan hanya 75% siswa yang berhasil lulus Asesment Akhir Madrasah Tanpa Remidi. Selain itu, survei kepuasan siswa menunjukkan bahwa 60% siswa merasa fasilitas pembelajaran tidak memadai, terutama dalam hal ketersediaan buku pelajaran dan ruang kelas yang nyaman.

#### c. **Komparasi Antara Madrasah dengan Akreditasi Berbeda**

Perbandingan antara madrasah dengan akreditasi A, B, dan C menunjukkan bahwa tingkat keterpaduan antara evaluasi diri dan perencanaan pembiayaan berbanding lurus dengan mutu pendidikan yang dicapai. Di madrasah dengan akreditasi A, seperti MTs Mathlaul Anwar Cinta Mulya dan MTS Al Ikhlas, keterpaduan ini didukung oleh kapasitas tim penjaminan mutu yang mumpuni dan keterlibatan aktif pemangku kepentingan. Sebaliknya, madrasah dengan akreditasi B dan C menghadapi hambatan dalam hal sumber daya manusia, teknologi, dan pendanaan.

MTs Hidayatul Mubtadiin dan MTS As Salam, yang memiliki akreditasi B, menunjukkan upaya yang lebih baik dibandingkan madrasah dengan akreditasi C, meskipun masih terdapat beberapa kekurangan. Di kedua madrasah ini, hasil evaluasi diri digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan strategis, seperti pengadaan perangkat teknologi dan pelatihan guru. Namun, keterbatasan anggaran sering kali menjadi penghambat dalam merealisasikan semua rekomendasi. Untuk mengatasi hal ini, kedua madrasah berusaha mencari dukungan tambahan dari pihak ketiga, seperti lembaga donor dan alumni.

Hasil komparasi juga menunjukkan bahwa madrasah dengan akreditasi A lebih mampu memanfaatkan aplikasi EDM dan ERKAM secara optimal. Data yang diinputkan ke dalam aplikasi lebih lengkap dan akurat, sehingga menghasilkan perencanaan pembiayaan yang lebih relevan. Selain itu, madrasah dengan akreditasi A cenderung lebih proaktif dalam melibatkan komite sekolah dan masyarakat dalam mendukung program-program peningkatan mutu. Sebagai contoh, MTS Al Ikhlas berhasil mendapatkan dana dari alumni untuk membangun laboratorium komputer yang modern, yang menjadi salah satu kebutuhan utama berdasarkan evaluasi diri.

#### d. **Faktor-Faktor Keberhasilan dan Hambatan**

Dari hasil studi kasus dan komparasi, beberapa faktor keberhasilan dalam implementasi keterpaduan ini dapat diidentifikasi. Pertama, kapasitas tim penjaminan mutu internal sangat berpengaruh terhadap kualitas evaluasi diri dan perencanaan pembiayaan. Tim yang terlatih dan berpengalaman mampu mengidentifikasi kebutuhan strategis dengan lebih baik dan menerjemahkannya ke dalam anggaran. Kedua, dukungan dari pemangku kepentingan, seperti komite sekolah, masyarakat, dan lembaga donor, juga menjadi faktor kunci dalam merealisasikan rekomendasi hasil evaluasi diri.

Sebaliknya, hambatan utama yang dihadapi oleh madrasah dengan akreditasi B dan C meliputi kurangnya pelatihan, keterbatasan sumber daya, dan rendahnya partisipasi pemangku kepentingan. Selain itu, kendala teknis dalam penggunaan aplikasi EDM dan ERKAM juga menjadi tantangan, terutama di madrasah yang belum memiliki akses teknologi yang memadai.

Praktik evaluasi diri di madrasah merupakan fondasi penting untuk mendukung perencanaan pembiayaan yang strategis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa madrasah dengan akreditasi A, seperti MTs Mathlaul Anwar Cinta Mulya dan MTS Al Ikhlas, memiliki praktik evaluasi diri yang lebih terstruktur dan sistematis dibandingkan madrasah dengan akreditasi B dan C. Keberhasilan praktik ini sebagian besar didukung oleh kapasitas Tim Penjaminan Mutu Internal (TPMI) yang mumpuni, serta keterlibatan pemangku kepentingan yang aktif. Di sisi lain, madrasah dengan akreditasi lebih rendah menghadapi kendala dalam pengumpulan dan analisis data, sehingga hasil evaluasi diri sering kali kurang relevan untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan.

Perbedaan dalam pelaksanaan evaluasi diri ini menyoroti pentingnya pelatihan dan pendampingan bagi TPMI, terutama di madrasah dengan akreditasi B dan C. Selain itu, integrasi teknologi, seperti penggunaan aplikasi EDM yang disediakan oleh Kementerian Agama, memainkan peran signifikan dalam meningkatkan efisiensi dan akurasi proses evaluasi diri. Implementasi teknologi ini memungkinkan madrasah untuk mengumpulkan, menganalisis, dan memanfaatkan data secara lebih efektif, sehingga mendukung penyusunan perencanaan pembiayaan yang berbasis kebutuhan nyata.

### **3.5 Relevansi Hasil Evaluasi Diri dalam Perencanaan Pembiayaan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa keterpaduan antara evaluasi diri dan perencanaan pembiayaan berdampak langsung pada alokasi anggaran yang lebih efektif dan efisien. Madrasah dengan akreditasi A menggunakan hasil evaluasi diri untuk menyusun prioritas anggaran yang jelas, seperti pengembangan kompetensi guru, perbaikan infrastruktur, dan pengadaan fasilitas pembelajaran. Sebagai contoh, MTs Mathlaul Anwar Cinta Mulya berhasil meningkatkan kompetensi guru dalam teknologi pembelajaran melalui alokasi anggaran yang didasarkan pada temuan evaluasi diri.

Namun, pada madrasah dengan akreditasi lebih rendah, seperti MTS Bahrul Ulum, keterbatasan anggaran dan minimnya pemahaman tentang analisis data evaluasi diri menghambat proses perencanaan pembiayaan yang optimal. Akibatnya, alokasi anggaran lebih banyak difokuskan pada kebutuhan operasional rutin, sementara kebutuhan strategis seperti pelatihan guru dan peningkatan fasilitas pembelajaran cenderung diabaikan. Hal ini menunjukkan perlunya kebijakan yang mendukung penggunaan hasil evaluasi diri sebagai dasar utama dalam penyusunan rencana anggaran, terutama di madrasah dengan sumber daya terbatas.

### **3.6 Dampak Keterpaduan terhadap Mutu Pendidikan**

Keterpaduan antara evaluasi diri dan perencanaan pembiayaan memiliki dampak signifikan terhadap mutu pendidikan di madrasah. Madrasah dengan akreditasi A mencatat peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa, kompetensi guru, dan kualitas infrastruktur pendidikan. Sebagai contoh, MTS Al Ikhlas berhasil mengintegrasikan hasil evaluasi diri untuk mendukung pengadaan laboratorium komputer baru, yang berdampak pada peningkatan keterampilan siswa dalam teknologi informasi. Sebaliknya, madrasah dengan akreditasi C

menunjukkan stagnasi mutu pendidikan, yang disebabkan oleh kurangnya keterpaduan antara evaluasi diri dan perencanaan pembiayaan.

Dampak positif keterpaduan ini juga terlihat pada peningkatan partisipasi pemangku kepentingan. Di madrasah dengan akreditasi A, komite sekolah dan masyarakat memberikan dukungan yang lebih aktif terhadap program peningkatan mutu. Sebaliknya, di madrasah dengan akreditasi lebih rendah, kurangnya komunikasi yang efektif antara madrasah dan pemangku kepentingan menghambat upaya penggalangan dukungan untuk merealisasikan rekomendasi hasil evaluasi diri.

### **3.7 Implikasi dari Studi Kasus dan Komparasi**

Studi kasus dan komparasi hasil dari lima madrasah menunjukkan bahwa keberhasilan keterpaduan antara evaluasi diri dan perencanaan pembiayaan sangat bergantung pada beberapa faktor utama, yaitu kapasitas TPMI, dukungan pemangku kepentingan, dan ketersediaan teknologi. Madrasah dengan akreditasi A memberikan contoh terbaik tentang bagaimana integrasi ini dapat mendukung peningkatan mutu pendidikan yang berkelanjutan. Sementara itu, madrasah dengan akreditasi B dan C membutuhkan intervensi tambahan, seperti pelatihan teknis dan peningkatan partisipasi masyarakat, untuk mencapai hasil yang serupa.

Salah satu temuan penting dari studi ini adalah bahwa aplikasi EDM dan ERKAM yang difasilitasi oleh Kementerian Agama dapat menjadi alat strategis untuk mendukung keterpaduan ini. Namun, keberhasilan implementasinya sangat bergantung pada kemampuan madrasah dalam memanfaatkan teknologi tersebut (Effendi & Wahidy, 2019). Oleh karena itu, pelatihan yang berkelanjutan dalam penggunaan aplikasi ini perlu menjadi prioritas, terutama bagi madrasah dengan akreditasi B dan C.

## **4. KESIMPULAN**

Penelitian ini mengungkapkan bahwa keterpaduan antara evaluasi diri madrasah dan perencanaan pembiayaan merupakan kunci dalam mencapai mutu pendidikan yang berkelanjutan. Hasil penelitian pada lima madrasah di Lampung Selatan menunjukkan bahwa praktik evaluasi diri yang sistematis dan terintegrasi dengan perencanaan pembiayaan berdampak langsung pada berbagai aspek mutu pendidikan, termasuk peningkatan kualitas pembelajaran, penguatan kompetensi guru, dan perbaikan infrastruktur pendidikan.

Madrasah dengan akreditasi A, seperti MTs Mathlaul Anwar Cinta Mulya dan MTS Al Ikhlas, menjadi contoh terbaik dalam implementasi keterpaduan ini. Dengan memanfaatkan aplikasi Elektronik Evaluasi Diri Madrasah (EDM) dan Rencana Kerja dan Anggaran Madrasah (ERKAM), madrasah-madrasah ini berhasil menyusun perencanaan pembiayaan yang relevan dengan kebutuhan strategis, seperti pelatihan guru dan pengadaan fasilitas pembelajaran. Dampaknya terlihat pada peningkatan hasil belajar siswa dan kepuasan guru yang signifikan.

Sebaliknya, madrasah dengan akreditasi lebih rendah, seperti MTS Bahrul Ulum, menghadapi tantangan besar dalam mengintegrasikan evaluasi diri ke dalam perencanaan pembiayaan. Keterbatasan anggaran, kapasitas tim penjaminan mutu yang kurang memadai, dan minimnya partisipasi pemangku kepentingan menjadi hambatan utama. Akibatnya, kebutuhan strategis yang diidentifikasi dalam evaluasi diri sering kali tidak dapat direalisasikan, sehingga mutu pendidikan cenderung stagnan.

Studi ini menegaskan bahwa keberhasilan keterpaduan ini sangat bergantung pada beberapa faktor utama, yaitu kapasitas Tim Penjaminan Mutu Internal (TPMI), dukungan teknologi melalui EDM dan ERKAM, serta keterlibatan aktif pemangku kepentingan. Madrasah yang mampu memanfaatkan faktor-faktor ini menunjukkan peningkatan mutu pendidikan yang lebih konsisten dan berkelanjutan.

Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan penguatan kapasitas TPMI melalui pelatihan berkelanjutan, peningkatan dukungan teknis dari Kementerian Agama dalam penggunaan EDM dan ERKAM, serta peningkatan komunikasi antara madrasah dan pemangku kepentingan. Dengan langkah-langkah ini, madrasah di Indonesia dapat lebih efektif dalam mengintegrasikan evaluasi diri dengan perencanaan pembiayaan, sehingga mendukung tercapainya mutu pendidikan yang berkelanjutan secara nasional

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aisyah, N. (2014). *Model kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru mapel PAI: Studi kasus di MTs. Al Ittihad Poncokusumo Kabupaten Malang.*
- Alawiyah, F. (2014). Pendidikan Madrasah Di Indonesia (Islamic School Education in Indonesia). *Aspirasi*, 5(1), 51–57.
- Budiarjo, E. J. K. H. R. (2025). RELEVANSI HASIL AKREDITASI DENGAN HASIL EVALUASI DIRI MADRASAH (EDM) JENJANG MADRASAH IBTIDAIYAH KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN PANDEGLANG TAHUN 2024. *Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Serumpun Mendidik*, 2(1), 39–45. <https://jurnal.edusm.id/index.php/sm/article/view/39>
- Daniar Pramita, R. W., Rizal, N., & Sulistyan, R. B. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Widya Gama Press.
- Effendi, D., & Wahidy, D. A. (2019). PEMANFAATAN TEKNOLOGI DALAM PROSES PEMBELAJARAN MENUJU PEMBELAJARAN ABAD 21. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG*. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/2977>
- Hardianto, D., Nurlaeli, A., & Suryana, S. (2023). IMPLEMENTASI EVALUASI DIRI MADRASAH BERBASIS APLIKASI E-RKAM DALAM MENINGKATKAN MUTU DI MA FATHANUL BURHAN TEMPURAN KARAWANG. *PeTeKa*, 6(1), 44–52. <https://doi.org/10.31604/PTK.V6I1.44-52>
- Hasan, M., & Anita, A. (2024). PENERAPAN MANAJEMEN MUTU TERPADU TERHADAP EFISIENSI ADMINISTRASI SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN AKREDITASI UNGGUL DI MTS AL HIDAYAH MARGA AGUNG LAMPUNG SELATAN. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(001), 217–232. <https://doi.org/10.30868/IM.V7I001.7494>
- Hasan, M., Warisno, A., Harahap, N., & Hidayati Murtafiah, N. (2022). Implementasi Manajemen Mutu Terpadu Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Di SMP IT Wahdatul Ummah Kota Metro. *An Naba*, 5(2), 34–54. <https://doi.org/10.51614/ANNABA.V5I2.156>
- Indonesia, R. (1945). *UUD RI Tahun 1945*.

- Irawan, M. N. L., Yasir, A., Anita, A., & Hasan, S. (2022). Strategi Lembaga Pendidikan Islam Dalam Menjawab Tantangan Pendidikan Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 4273–4280. <https://doi.org/10.31004/JPDK.V4I6.8887>
- Istiqomah, N., Bedi, F., Fauzan, A., Raden, N., Lampung, I., Universitas, D., & Lampung, R. I. (2024). IMPLEMENTASI EVALUASI DIRI MADRASAH BERBASIS APLIKASI E-RKAM DALAM MENINGKATKAN MUTU DI MTS AL KHAIRIYAH KALIWI KOTA BANDAR LAMPUNG. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(1), 2350–2358. <https://doi.org/10.36989/DIDAKTIK.V10I1.2777>
- Kemenag RI. (n.d.). *Tabel Informasi RA dan Madrasah Rekap Satuan Pendidikan*.
- Khoeron, M. (n.d.). *E-RKAM, Upaya Kemenag Perbaiki Tata Kelola Madrasah dan Transparansi BOS*.
- Latifah, A., Warisno, A., & Hidayah, N. (2021). Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Di Ma Nurul Islam Jati Agung. *Jurnal Mubtadiin*, 7(2), 107–108.
- Nabil, N. (2020). Dinamika Guru Dalam Menghadapi Media Pembelajaran Teknologi Informasi Dan Komunikasi. *Almarhalah/ Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 51–62.
- Safroodin, S., Chotimah, C., & Junaris, I. (2024). Pemanfaatan Aplikasi Evaluasi Diri Madrasah sebagai Sistem Informasi Eksekutif dalam Pengambilan Keputusan Strategis di Madrasah Ibtidaiyah Al-Muhtaduun. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 4(3), 1297–1306. <https://doi.org/10.54082/JUPIN.498>
- Sari, N. (2021). Penjaminan Mutu External Di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Dharmawangsa*, 1, 46–50.
- Shofiyati, A., Magister Manajemen Pendidikan Islam, S., dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Jl Rambutan, F., Kidul, S., Depok, K., Sleman, K., & Istimewa Yogyakarta Volume, D. (2024). Analisis Efektivitas Pengelolaan Dana BOS. *TADBIR MUWAHHID*, 8(1). <https://doi.org/10.30997/JTM.V8I1.8973>
- Unesco. (2023). *Global education monitoring report 2023, Southeast Asia: technology in education: a tool on whose terms? Summary (ind)*. Unesdoc Digital Library. <https://doi.org/https://doi.org/10.54676/MWKZ6101>
- Usman, J. (2016). URGENSI MANAJEMEN PEMBIAYAAN DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN MADRASAH. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 219–246. <https://doi.org/10.19105/TJPI.V11I2.1170>
- Weni, S. Y., & Isfaiyah. (2024). Manajemen Pembiayaan Pada Lembaga Pendidikan Islam: Studi di MTsN 9 Nganjuk Provinsi Jawa Timur. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 27–38. <https://doi.org/10.61104/IHSAN.V2I2.176>